

REALITAS PENDIDIKAN BAHASA ARAB DAN FAKTOR PENGARUH PENGEMBANGAN KURIKULUM PBA DI SEKOLAH

Moh. Ulum¹, Siti Maisuroh², Rafika Milania³, Moh. Taufiqur Rahman⁴

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Mohulum001@gmail.com

Abstrak

Nuansa pendidikan bahasa Arab saat ini mencerminkan tentang betapa besarnya tantangan serius yang terjadi di tengah-tengah pelajar bahasa. Realitas ini terlihat dari dua ragam bahasa Arab dengan konteks nuansa yang berbeda. Ragam bahasa Arab yang pertama dinamakan bahasa Arab *fushah* dan ragam yang kedua dikenal dengan bahasa Arab *'ammiyah*. Globalisasi dan sosial budaya masyarakat Arab sendiri sudah mulai bergeser kepada konsumsi bahasa *'ammiyah* sebagai bahasa dialek keseharian mereka. Generasi muda Arab akhir-akhir ini, berkecenderungan mencampur-adukkan dua ragam bahasa tersebut dengan munculnya istilah *al-fush'ammiyah*. Barang tentu, ini akan menciderai eksistensi bahasa Arab (*fushah*) dengan terkisnnya beberapa fungsi gramatikal (*qawaid*) Arab. Realitas sosial masyarakat Arab ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan kita, mengingat pelajar kita (Indonesia) sudah banyak mencintai bahasa Arab bahkan ada di beberapa pesantren dan sekolah-sekolah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka. Di tengah-tengah dunia pendidikan kita saat ini, tampak bentuk usaha menggantikan tulisan Arab dengan latin – bahkan terjadi di lembaga pendidikan Islam, meskipun tidak sepenuhnya di ganti oleh bahasa Inggris, Prancis, Mandarin dll., sebagai pengantar untuk pembelajaran sains. Sebagai amunisi akan eksistensi bahasa Arab (*fushah*) yang akan diedukasikan kepada pelajar yang duduk dibangku sekolah, perlu adanya formulasi pengembangan kurikulum sebagai acuan dalam meng-ektualisasi-kan bahasa Arab *fushah* tersebut. Esensi kurikulum pendidikan bahasa Arab ini mengarahkan kepada bentuk-bentuk aktivitas pendidikan bahasa Arab demi mewujudkan kualitas pendidikan bahasa Arab. Namun, perubahan kurikulum ini dapat terjadi kapan saja tergantung tuntutan realitas yang ada.

Kata kunci : *Realitas Pendidikan Bahasa Arab, Pengembangan Kurikulum PBA di Sekolah*

A. Latar Belakang

Hakikat keberadaan bahasa Arab, pada awalnya sebagai bahasa yang digunakan dalam aktivitas ritual keagamaan, selain menjadi bahasa yang digunakan dalam bahasa sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits). Religiuitas agama Islam di Indonesia mensinyalir eksistensi bahasa Arab dipelajari di Negara ini sampai sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahruddin, bahwa bahasa Arab di Indonesia diedukasikan sejak masuknya Islam ke Nusantara.¹ Meskipun pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung selama ini masih belum maksimal memberikan kematangan penguasaan pada empat pilar kemampuan berbahasa Arab secara komprehensif.

¹ Uril Bahruddin, *Rekonstruksi Pengembaganan Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang, Lisan Arobi, 2017), i.

Patut pula disadari, keterbatasan-keterbatasan untuk memuarakan empat kemampuan berbahasa (Arab), tentu kita tidak bisa menafikan begitu saja, melihat varian latar belakang tenaga pendidikannya, peserta didik, fasilitas pembelajaran bahasa Arab, dan lain sebagainya. tentunya, ini akan menjadi *pekerjaan rumah* (PR) dan menjadi evaluasi tersendiri bagi pemerhati bahasa, terutama yang ada di Negara ini. Dalam sejarah pembelajaran bahasa Arab, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang melestarikan pembelajaran bahasa Arab, pelestarian pembelajaran bahasa Arab dapat dilirik dari kegiatan-kegiatan pendidikan pesantren, seperti pengajian kitab klasik, kegiatan pembelajaran di asrama pondok dan pembelajaran yang ada di sekolah formalnya.

Saat ini, pembelajaran bahasa Arab sudah diorientasikan tidak hanya pada pesantren semata, lebih dari itu – bahasa Arab juga dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan formal, walaupun pada kenyataannya masih belum mampu menuaikan perkembangan signifikan dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris.² untuk memecahkan problematika yang dihadapi dalam pendidikan bahasa Arab, tentu membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dengan menggunakan pendekatan institutional.

Selain rintangan-rintangan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab ini, tentunya kurikulum bahasa Arab juga menjadi salah satu pemicu terget keberhasilan pembelajaran, potensi keberhasilan ini tentu pula akan menjadi bidikan utama dalam pembenahan-pembenahan kedepannya. Kurikulum merupakan faktor fundamental bagi terwujudnya tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman pengajaran. Dalam definisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Peranan strategis kurikulum akan memicu efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum mengarahkan pada segala aktivitas pembelajaran sekaligus mempunyai peranan penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas.³ Oleh karenanya, dari peranan kurikulum pendidikan yang akan berpengaruh besar ini, kita harus bisa berusaha semaksimal mungkin untuk memberdayakan pengelolaan kurikulum. Mengingat urgensitas kurikulum terhadap keberhasilan dalam pendidikan, maka dalam penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan membutuhkan landasan-landasan yang kuat.

² Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2021), 76.

³ Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: MDC Jateng, 2007), 4.

Kurikulum disusun atas dasar kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Efektivitas kurikulum ini dapat dinilai dari landasan penyusunan kurikulum tersebut. Sebaliknya, penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat akan berakibatkan pada kegagalan pendidikan dan lebih jauh akan menghambat pada pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Efektivitas peran guru dalam pengembangan kurikulum juga akan dapat memicu pada tataran keberhasilan dan kematangan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dalam mensosialisasikan dan pelaksanaan kurikulum.

Malihat orientasi dan peranan kurikulum tersebut, perubahasan kurikukum bisa terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada. Perubahan-perubahan sosial masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya segera direspon dalam pengembangan kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan.⁴ Terlebih pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah atau madrasah. Dari uraian latar belakang tersebut, maka muncullah inisiasi judul dalam artikel ini, yaitu *Realitas Pendidikan Bahasa Arab dan Faktor Pengaruh Pengembangan Kurikulum PBA di Sekolah*, dan akan ditulis beberapa pemikiran dalam uraian berikutnya.

B. Realitas Pendidikan Bahasa Arab

1. Fenomena Sosial Dalam Kacamata Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh beberapa bangsa Arab atau non-Arab yang digunakan sebagai bahasa komunikasi bahasa aktif maupun dalam konteks bahasa pasif, baik dalam konteks komunikasi resmi (pembelajaran, seminar, jurnalistik, perlombaan, dll.), maupun dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Dari pemanfaatan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, nyatanya ada dua ragam bahasa Arab yang sama-sama digunakan, yaitu bahasa Arab *fushah* dan bahasa Arab *'ammiyah*. Kedua ragam bahasa tersebut sama-sama digunakan dalam realitas sosial masyarakat Arab dalam konteks dan nuansa yang berbeda. Tendensi penggunaan bahasa Arab *'ammiyah* begitu kuat digunakan yang bukan hanya digunakan oleh kalangan masyarakat umum, namun dapat juga ditemukan dikalangan masyarakat terpelajar dan kalangan elit pejabat.

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

Dewasa ini, pendidikan bahasa Arab dihadapkan dengan beberapa persolan yang begitu serius, diantaranya adalah, *Pertama*, arus globalisasi, arus ini berperangaruh besar pada eksistensi penggunaan bahasa Arab *fushah* yang cenderung digantikan dengan bahasa Arab *'ammiyah* dalam dialektika keseharian masyarakat Arab. Adanya kecenderungan masyarakat Arab, terutama kalangan muda – disana, dengan munculnya istilah *al-fush 'ammiyah* (campuran Arab *fushah* dan Arab *'ammiyah*). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan serius menyelimuti pendidikan bahasa Arab, karena akan memunculkan degramatisasi-gramatikal (*qawaid*). *Kedua*, penggunaan bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan perkembangan teknologi menjadi isyarat besar bahwa rekonstruksi pencitraan bahasa Arab perlu lebih digaungkan lagi.⁵

Kultur bahasa Arab *al-fush 'ammiyah* lebih besar skala pemanfaatannya dari pada kultur akademik yang menitik beratkan pada kaidah-kaidah berbahasa Arab, pandangan ini sering kita jumpai di beberapa perguruan tinggi mesir, yang sebagian besar dosennya-pun menggunakan dua ragam tersebut.⁶ Sedang orientasi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Indonesia, berazaskan pada dua capaian tujuan besar. *Pertama*, sebagai media mempelajari dan pengetahuan tentang ke-Islam-an yang terakses di madrasah-madrasah, pesantren-pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. *Kedua*, untuk melahirkan sumber daya manusia yang faham dan mengerti bahasa Arab dan melahirkan tenaga-tenaga ahli bahasa Arab sehingga bahasa Arab mampu digunakan secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai macam keperluan-keperluan.⁷

Sebenarnya, pendidikan bahasa Arab sudah mulai diperkenalkan pada alam anak semenjak menikmati masa pendidikan dasarnya (mulai dari TK dan SD/MI). Kenyataan ini sudah sering kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan bangsa ini. Muhbi menegaskan bahwa, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab di Indonesia, antra lain:

- 1) *Orientasi Religius*, yaitu tujuan besar belajar bahasa Arab adalah sebagai penanaman pemahaman dan memahami ajaran Islam (*fahmu al-maqru'*), hal ini dapat di internalisasikan dengan mempelajari keterampilan pasif (mendengar dan membaca) dan mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
- 2) *Orientasi Akademik*, yaitu tujuan mempelajari bahasa Arab sebagai pemahaman akan ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima', kalam, qiro'ah, kitabah*). Tujuan ini cenderung menjadikan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang harus dikuasai secara akademik.

⁵ Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm. 15 Desember 2017.

⁶ Abd al-Shabûr, _____ 15 Desember 2017.

⁷ Ahmad Izaan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora,), 43-44.

- 3) *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu mempelajari bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan profesi, praktis (berkomunikasi secara lisan/*al-muhadatsah*) atau pragmatis (pra-syarat untuk melangsungkan aktivitas kerja di negara Arab atau melanjutkan studi keilmuan di Timur Tengah, dll.).
- 4) *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu mempelajari bahasa Arab sebagai wahana kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dll.⁸

2. Reposisi Pembelajaran Bahasa Arab di Tengah Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman dan kondisi pembelajaran bahasa Arab yang kita hadapi saat ini, benar-benar membutuhkan pemikiran serius dalam pemecahannya, antra lain dibutuhkannya sinergitas dari berbagai kalangan yang ada, mulai dari tenaga pendidik, bagian kurikulum, kepala sekolah dan wali murid. Rekonstruksi pembelajaran bahasa Arab, tentunya tidak hanya sekadar penyampaian materi saja, melainkan lebih dari itu, yaitu harus dirumuskan pada penguasaan yang bersifat aktif, sehingga bahasa Arab mampu di rasa dan menghilangkan kesan akan pembelajaran bahasa Arab yang hanya menyajikan hafalan-hafalan dan *qawaid wa tarjemah* semata. Melihat dari sisi karakteristik kehidupan global yang relatif cepat dan tanpa batas saat ini, maka alternatif lain yang bisa dijadikan solusi adalah inovasi kurikulum berbasis kompetensi, berbasis masyarakat dan berbasis keterpaduan sekaligus.

Peranan guru dalam pembelajaran bahasa Arab harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin, dalam rangka pengembangan pendidikan. Syarat dengan tujuan tersebut antara lain adalah guru harus mempunyai kompetensi pengajaran bahasa Arab, disamping kompetensi tersebut harus mampu diinternalisasikan melalui penerapan di langang. Sosok guru bahasa Arab seperti inilah yang akan menjadi sumber daya insani demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memahami fungsi dasar bahasa Arab, merupakan keniscayaan yang harus tertanam dalam pembelajaran, sehingga kesan kaku dalam pembelajaran di atas tidak sampai menyempitkan sudut pandang peserta didik. Berikut ini adalah fungsi bahasa, antara lain:

Fungsi bahasa dalam kehidupan individu

Bahasa sebagai alat komunikasi individu dengan individu yang lain sebagai cara untuk menyampaikan hasrat dan tujuan. Melalui fungsi tersebut, mereka dapat mengekspresikan sebuah harapan, kesan, variasi cara pandang, emosional, dan lain sebagainya.

⁸ Muhbib Abdul Wahab, *Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia* dalam <http://www.atida.org/melayu/index.php?view=article&catid=4%3Aarticles&id=50%3Atantangan/> diakses pada 02 April 2017.

1) Fungsi bahasa dalam kehidupan sosial

Bahasa dalam tataran ini ialah sebagai alat dalam tatacara berkomunikasi antar individu dan kelompok. Selain itu, juga digunakan untuk menghadapi situasi-situasi, sehingga peran bahasa sangat menentukan kesan kooperatif dalam berinteraksi dengan selalu memperhatikan masing-masing aspek keterampilan berbahasa sesuai tuntutan kondisi, yang meliputi *kalam, istima', kitabah* dan *qiro'ah*. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut akan memberikan pemahaman dari segala sisi aspek bahasa. Secara konvensional, empat aspek tersebut menjadi fungsi terpenting penyampain bahasa dalam kehidupan sosial dan masyarakat.⁹

Fakta global seperti yang telah tertuang di atas, mengharuskan adanya rekonstruksi dan perubahan-perubahan dalam sektor pendidikan terutama dalam orientasi dunai pembelajaran kita, sehingga kesan pembelajaran bahasa Arab mampu menyelaraskan dengan tuntutan perkembangan zaman.

C. Pengembangan Kurikulum PBA di Sekolah

1. Konsepsi Pengembangan Kurikulum PBA

Sebagaimana yang kemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum sebagai rencana pendidikan akan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan.¹⁰ Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan akan sangat berpengaruh besar terhadap arah pendidikan baik dari prosesnya sampai pada target capaian pendidikan, karenanya kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, disamping sebagai pedoman pengajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan. Dalam pengertian kurikulum yang lebih luas, bahwa kurikulum tidak hanya menyikapi dan mencakup kegiatan-kegiatan terbatas dalam kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang ada di luar kelas.¹¹ Jadi, pada hakikatnya semua kegiatan yang melahirkan kesan pengalaman dalam proses pendidikan kepada peserta didik, merupakan makna dan fungsi dari kurikulum.

⁹ Abul Alim Ibrahim, *al-Muwajjihul al-Fanni*, (Qohiroh: Darul Ma'arif, 1968), 43.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 18.

Dalam kebijakan pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dari perspektif Undang-Undang tersebut, terdapat tiga komponen dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik berupa strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹² Barang tentu, dari masing-masing tujuan kurikulum tersebut mempunyai implementasi dalam pengembangannya. Dalam pengertian pengembangan kurikulum, sangat erat kaitannya dengan penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pada suatu pendidikan disertai dengan evaluasi secara intensif.¹³

Pendapat di atas juga dipertegas oleh Murrery Print dengan menyatakan, “*curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learner’s*”. Bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, pembangunan, penerapan dan pengevaluasian peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.¹⁴ Dengan kata lain, bahwa perencanaan kurikulum bertujuan agar mampu menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.¹⁵ Merujuk pada beberapa definisi di muka, dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kurikulum PBA dapat diartikan sebagai:

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum.
- 2) Sebuah proses untuk mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PBA ke arah lebih baik, dan
- 3) Kegiatan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PBA.

Orientasi pengembangan kurikulum akan membuahkan ketercapaian pembelajaran ke arah yang lebih baik, dengan memperhatikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat dan lulusan sesuai dengan target capaian pendidikan dan menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang ada. Dengan adanya fokus pengembangan kurikulum tersebut, maka tujuan pembelajaran, materi, metode, media, interaksi dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas,

¹² Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, _____, 5.

¹⁴ Murrery Print, *Curriculum Design and Development*, (Australia: Allen & Unwin, 1993), 23.

¹⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), 95.

terarah dan terukur. Sebenarnya, pengembangan kurikulum bahasa Arab yang ada tidak berbeda dengan pengembangan-pengembangan kurikulum pembelajaran lainnya, tentunya pengembangan kurikulum bahasa Arab harus tetap memegang erat terhadap prinsip-prinsip pengembangannya, dengan mengacu pada dasar linguistik¹⁶, dasar pendidikan, dasar psikologis dan dasar sosial.¹⁷

Dalam upaya pengembangan kurikulum, hendaknya selalu berlandaskan terhadap prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar keberadaan kurikulum menjadi pedoman standar pendidikan yang relevan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Prinsip Relevansi

Relevansi kurikulum dalam dunia pendidikan akan mensinyalir kualitas pendidikan yang baik. Orientasi penerapan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pemerolehan ilmu saja, melainkan dapat direalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka, memperhatikan prinsip relevansi menjadi sesuatu yang mutlak dalam pengembangan kurikulum. Menurut Soemanto dan Subandijah, kata relevansi mempunyai makna, antara lain relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang, relevansi pendidikan dengan dunia kerja,¹⁸ dan relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

2) Prinsip Fleksibilitas

Menurut Wina Sanjaya, prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi penting, *Pertama*, fleksibel bagi guru atau dosen. Dengan kata lain, ruang gerak bagi guru atau dosen dalam melakukan pengembangan dan model pengajaran sesuai dengan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran tersebut. *Kedua*, fleksibel bagi siswa. Kurikulum harus juga menyediakan berbagai kemungkinan program materi pilihan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.¹⁹

¹⁶ Dasar linguistik ini memberikan perlunya mempertimbangkan sebuah konsep, perspektif, filsafat dan karakteristik bahasa Arab, yaitu berkaitan dengan simbol, bunyi, sistem, kebiasaan, komunikasi, konteks dan budaya. *Lihat Rusydi Ahmad Thu'aimah*, 20.

¹⁷ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manahij Tadris al-Lughah al-Arobiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (kairo: Dar al-Fikr al-Arobi, 2001), 27.

¹⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 201-202.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 41.

Dalam kenyataannya, konstruksi landasan ideologis yang telah dirancang oleh instansi pendidikan, terkadang berseberangan dengan fakta lapangan dengan keterbatasan sarana pendidikan dan sumber daya manusia (dosen atau guru) yang belum begitu mendukung. Maka, dengan berpegang teguh pada prinsip fleksibel ini, pengembangan kurikulum dapat terkawal dengan baik dan sehingga kurikulum dapat diterjemahkan dalam ruang aksi syarat dengan kondisi lapangan.

3) Prinsip Kontinuitas

Perhatian besar bagi para pengembang kurikulum terhadap prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum, akan menjaga kualitas nilai mata pelajaran bagi pelajar. Dengan berfungsinya prinsip ini, maka sistematisasi tingkat pemahaman peserta didik secara integral terhadap mata pelajaran. Selain itu, difungsikannya prinsip kontinuitas sebagai langkah antisipatif terhadap terjadinya pengulangan materi-materi mata pelajaran yang bisa menyebabkan *inefisiensi* kegiatan belajar mengajar.

4) Prinsip Efektivitas

Dalam prinsip efektivitas ini, setidaknya kita akan menemukan dua hal dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip ini sangat berhubungan erat dengan aksi guru atau dosen dalam menjalankan fungsi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan kurikulum harus mempertimbangan konstruksi kurikulum sehingga dapat terlaksana secara efektif dalam pembelajaran. Salah satu langkah dalam mempertimbangan efektivitas kurikulum adalah, dengan cara mengklasifikasi mata pelajaran atau mata kuliah tertentu melalui materi-materi yang dianggap inti dan yang dianggap materi-materi pendukung. *Kedua*, prinsip efektivitas akan menjangkau hasil dari proses belajar siswa atau mahasiswa yang telah ditentukan sesuai jangka waktu yang ditentukan. Hubungan erat antara pendidik dan peserta didik, menjadi faktor tercapainya prinsip efektivitas. Maka, faktor pendidik dan peserta didik serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangatlah penting adanya dalam pengembangan kurikulum PBA khususnya, atau dalam hal efektivitas proses pendidikan.²⁰

5) Prinsip Efisiensi

Prinsip ini mempertimbangan antara tenaga, waktu dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum akan berkualitas dan berefisiensi tinggi, apabila sarana, biaya, tenaga dan waktu mampu seminimal

²⁰ Abdullah Idi,_____, 203.

mungkin dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar).²¹ Sebaliknya, kurikulum dapat dikategorikan tidak maksimal, apabila tuntutan terhadap sarana yang sulit dipenuhi oleh pihak instansi pendidikan untuk pengadaannya.

6) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam pengembangan kurikulum PBA bermaknakan sebagai adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, serta bidang studi, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Keseimbangan diantara berbagai tingkat sekolah

Bahan pelajaran yang dibutuhkan pada pendidikan tingkat lebih tinggi, hendaknya sudah diajarkan sebelumnya. Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya, tidak harus diulang kembali pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hingga menghindari tumpang tindihnya penyusunan serta mengatur bahan pelajaran dan proses pembelajaran dalam pengembangan kurikulum.²²

b. Keseimbangan diantara berbagai bidang studi

Keseimbangan ini menggambarkan sistematika bidang studi – bidang studi tingkat dasar ke bidang studi tingkat menengah selanjutnya ke tingkat bidang studi tingkat atas dan seterusnya, misalnya bidang studi yang menggunakan dasar rujukan kitab *al-Jurmiyah* atau *Imrity*, maka di jenjang berikutnya yang lebih tinggi menggunakan rujukan kitab *alfiah ibn malik*, dan seterusnya.

7) Prinsip Integrasi

Kurikulum adalah bersifat integratif, kadar integrasi tersebut ditentukan oleh dasar filosofis pengemban kurikulum dibandingkan dengan data empiris. Pengemban kurikulum dituntut harus bisa memperhatikan dan mempertimbangkan peng-integrasi-an materi pelajaran dan prinsip peng-integrasi-an ini bersifat optimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PBA

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum antara lain, perguruan tinggi, masyarakat dan sistem nilai.²³

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Pradana Medai Grup, 2005), 22-24.

²² Abdullah Idi, _____, 204.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 13.

1) Perguruan Tinggi

Setidaknya, ada dua kontribusi yang diberikan oleh perguruan tinggi terhadap kurikulum sekolah. *Pertama*, kontribusi dari sisi pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum, keduanya banyak mewarnai isi kurikulum dan proses pembelajaran, selain juga bisa dapat mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan. *Kedua*, dari sisi pembangunan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti IKIP. Melalui penguasaan ilmu pendidikan dan kematangan serta kemampuan mengajar bagi guru-guru, tentu hal ini akan sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

2) Masyarakat

Sekolah selain berperan sebagai lingkungan pendidikan dan pengalaman, juga bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi orang yang bermartabat di masyarakat, karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada. Maka, hendaknya isi kurikulum diprioritaskan mencakup kondisi masyarakat penggunaannya serta berupaya memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah berkewajiban menyerap aspirasi-aspirasi mereka, misalkan sekolah memperhatikan pada sektor usaha, karena tugas sekolah bukan hanya menyiapkan anak didik menyelesaikan sekolahnya, namun juga menyiapkan mereka untuk dapat hidup, dapat bekerja dan berusaha.

3) Sistem Nilai

Sistem nilai pada tengah-tengah kehidupan masyarakat terumus pada moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah yang merupakan bagian dari masyarakat, bertanggung jawab untuk membina nilai-nilai luhur yang tumbuh berkembang di masyarakat. Sistem nilai tersebut harus dapat diintegrasikan dalam kurikulum. Sikap sadar yang harus tumbuh bagi pengembangan kurikulum adalah, tentang varian latar belakang masyarakat, baik terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok intelek, kelompok sosial dan kelompok spiritual keagamaan yang masing-masing memiliki corak yang berbeda. Selain juga terdapat perbedaan aspek sosial, ekonomi, politik, etika, religius dan lain

sebagainya. Berikut adalah langkah-langkah mengakomodasi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat dalam kurikulum sekolah, antara lain:

- a. Mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat.
- b. Berpegang pada prinsip demokratis, etis dan moral.
- c. Berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru.
- d. Menghargai nilai-nilai kelompok lain.
- e. Memahami dan menerima keragaman budaya yang ada.²⁴

Faktor-faktor di atas sangat berpotensi menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab dan juga berefek negatif ketika salah satu faktor tersebut tidak terintegrasi dengan faktor yang lain dalam konteks aplikasinya. Pendidikan terfokus dalam salah satu perannya untuk menganalisa terhadap studi pengaruh setiap faktor dalam kurikulum, khususnya kurikulum bahasa Arab, sehingga akan terlihat tingkat efektif tidaknya penerapan kurikulum tersebut.

D. Simpulan

Dari paparan deskripsi yang terurai di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Saat ini, pendidikan bahasa Arab menghadapi pelbagai problematik formil yang perlu dengan serius dicarikan solusinya secara akademik dan – dalam batas-batas tertentu – secara politis. Bererdarnya isu citra buruk terhadap bahasa Arab, dengan munculnya usaha penggantian bahasa Arab *fushah* kepada bahasa Arab *'ammiyah* dan terkikisnya motivasi pelajar bahasa Arab, seharusnya mendorong kita (pemerhati bahasa Arab) untuk me-rekonstruksi kembali cara kita dalam berfikir, bersikap dan berdedikasi lebih optimal dalam mewujudkan kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Realita pendidikan bahasa Arab saat ini, harus dijadikan sebuah peluang besar yang dapat menciptakan prospek yang lebih cerah bagi peminat dan pegiat bahasa Arab di masa depan.

Kedua, Epistemologi keilmuan dan kurikulum harus selalu dibenahi dan dikembangkan sebagai upaya perencanaan kurikulum agar dapat menghasilkan jangkauan kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, _____, 159.

lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum PBA dapat dimaknai sebagai : 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PBA ; atau 2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PBA yang lebih baik, dan atau 3) kegiatan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PBA.

DAFTAR PUSTAKA

- Uril Bahrudin, 2017, *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang, Lisan Arobi).
- Abdullah Abbas Nadwi, 2021, *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan).
- Khaeruddin, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: MDC Jateng).
- Oemar Hamalik, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm. 15 Desember 2017.
- Ahmad Izaan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora,).
- Abul Alim Ibrahim, 1968, *al-Muwajjihul al-Fanni*, (Qohiroh: Darul Ma'arif,).
- Nana Syoadih Sukmadinata, 2013, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Oemar Hamalik, 1999, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Din Wahyudin, 2014, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Murray Print, 1993, *Curriculum Design and Development*, (Australia: Allen & Unwin).
- Nik Haryati, 2011, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Alfabeta).
- Rusydi Ahmad Thu'aimah, 2001, *Manahij Tadris al-Lughah al-Arobiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, (kairo: Dar al-Fikr al-Arobi).
- Abdullah Idi, 2016, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Wina Sanjaya, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana).
- Wina Sanjaya, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Pradana Medai Grup).
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).
- Tri Prasetya, 2002, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Cet. II, (Bandung: Pustakan Setia).
- Sa'id Subar, 2000, *al-Mustalah Khiyar Lughawi wa Simah Hadariyyah*, (Qatar: Qitab al-Ummah).
- Ali Ahmad Madkur, 2000, *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi).
- Acep Hermawan, 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Imam Makruf, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Need's Press).
- Salma Intan, 2011, *Bahasa Arab tinjauan Linguistik Psikologis*, Cet. 1, (Makasar: Alauddin University Press).
- Al-Munawwir dan Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif).

- Tayar Yusuf, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo).
- Muljanto Sumardi, 2010, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Acep Hermawan, 2009, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ahmad Fuad Mahmud Iyan, 1992, *al-Maharot al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Thara'iq Tadrisiha*, (Riyadh: Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi').
- Abdul Wahab Rosyidi, dkk., 2011, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Ulin Nuha, 2012, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Diva Press).